

DAFTAR ISI

“Tak Semudah Itu”	2
Daya Amarah	5
Saat-saat Musa Marah . . .	8
<i>Amarah Musa terhadap Ketidakadilan</i>	<i>8</i>
<i>Amarah Musa terhadap Pemberontakan Firaun yang Menentang Allah.</i>	<i>11</i>
<i>Amarah Musa terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Ibrani</i>	<i>15</i>
<i>Amarah Musa terhadap Kecewaannya kepada Allah.</i>	<i>18</i>
<i>Amarah Musa terhadap Keluhan Orang Ibrani</i>	<i>20</i>
Pelajaran yang Perlu Musa Terima	21
<i>Kesendirian bersama Allah.</i>	<i>22</i>
<i>Kerendahan Hati</i>	<i>23</i>
<i>Kebergantungan</i>	<i>24</i>
<i>Keyakinan Iman</i>	<i>26</i>
<i>Belas Kasihan</i>	<i>28</i>
<i>Sikap Tanggung Jawab</i>	<i>30</i>
Kemenangan Iman	31

MUSA: Amarahnya dan Harga yang Harus Dibayarnya

Tokoh Musa dalam kisah mengenai Sepuluh Perintah Allah sering dianggap sebagai seorang legenda moral, lebih istimewa daripada orang kebanyakan. Namun, pribadi yang ada dibalik kisah itu sesungguhnya adalah seorang manusia biasa, yang menurut Alkitab lebih menyerupai kita daripada apa yang dibayangkan orang.

Selain pergumulannya dengan keengganan bertindak dan rasa ragu terhadap diri sendiri, Musa juga bermasalah dengan amarahnya. Dan pelampiasan amarahnya ternyata membawa akibat demi akibat yang serius.

Tak seorang pun di antara kita yang tidak perlu memahami perbedaan antara sikap marah yang sehat dengan luapan atau letupan amarah yang berakibat buruk. Dalam buklet ini, Bill Crowder, *Associate Bible Teacher* dari RBC Ministries, menolong kita untuk memahami jati diri Musa yang sebenarnya sekaligus jati diri kita sendiri.

—Martin R. De Haan II

Penulis: Bill Crowder • Editor Pelaksana: David Sper

Lukisan Sampul: Gustave Dore • Perancang Sampul: Terry Bidgood

Penerjemah: Triyanto • Editor Terjemahan: N. Endah, Dwiyanto • Penata Letak: Jane Selomulyo

Diterjemahkan dari: *MOSES: His Anger and What It Cost Him*

Bacaan Alkitab merupakan kutipan dari ALKITAB terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia

Perjanjian Lama © 1974; Perjanjian Baru © 1997; Cetakan ke-23 tahun 2003.

Copyright © 2011 RBC Ministries, Grand Rapids, Michigan. Dicitak di Indonesia.

“TAK SEMUDAH ITU!”

Selama masa-masa awal Perang Dunia I, ada kecemasan besar terhadap kapal-kapal selam Jerman dan kemampuan rahasia mereka. Dikisahkan seorang penulis humor, Will Rogers, sedang ditanya oleh seorang wartawan mengenai bagaimana ia akan mengatasi ancaman hadirnya kapal-kapal selam tersebut. Dengan gaya yang lugas dan apa adanya, Rogers menyatakan bahwa ia telah menemukan solusi untuk mengatasi kapal selam tersebut. “Yang perlu Anda lakukan,” katanya, “cukup dengan merebus lautan tersebut. Ketika air lautnya menjadi sangat panas dan tak tertahankan lagi, kapal-kapal selam itu akan naik ke permukaan, dan Anda pun dapat menangkap mereka!”

Wartawan tersebut membalas, “Lalu, bagaimana caranya Anda dapat melakukan hal itu?” Dengan segera Rogers menjawab, “Saya cuma menyumbang ide *koq*. Biar orang lain yang memikirkan bagaimana caranya.”

Ada Banyak Persoalan Hidup yang Rumit.

Kelakar Rogers mengingatkan kita bahwa peliknya hidup ini tidak bisa kita selesaikan hanya dengan solusi-solusi yang terlalu sederhana. Manusia adalah makhluk yang rumit, demikian juga berbagai keadaan yang kita hadapi.

Segala kepelikan dalam hidup ini tidak bisa kita selesaikan hanya dengan solusi-solusi yang terlalu sederhana.

Masalah-masalah kita perlu dimengerti dalam konteks dan sudut pandang yang tepat:

- Jika yang kita ketahui tentang Nuh hanyalah masalahnya dengan alkohol pada Kejadian 9, kita akan mengira bahwa ia adalah seorang pecundang yang melarat. Namun, ia digambarkan Allah sebagai “seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya” (Kej. 6:9).

- Jika yang kita ketahui tentang Daud hanyalah perzinahannya dengan Batsyeba, kita tidak akan mengira bahwa ia, dalam sebagian besar hidupnya, adalah “seorang yang berkenan di hati [Tuhan]” (1 Sam. 13:14).
- Jika yang kita ketahui tentang Saulus dari Tarsus hanyalah usahanya untuk membunuh para pengikut Kristus, kita tidak menyangka bahwa ia akan menuliskan separuh dari kitab-kitab dalam Perjanjian Baru.

Hal yang sama juga berlaku untuk Musa. Jika yang kita ketahui tentang Musa hanyalah amarah yang sewaktu-waktu menguasai dirinya, kita tidak akan melihat betapa dirinya menjadi teladan penting bagi kita semua.

Kita Semua Bergumul. Anda dan saya mengetahui kegagalan-kegagalan kita sendiri lebih daripada orang lain. Di luar rumah mungkin kita dapat menampilkan kesan bahwa kita mampu mengendalikan segala sesuatu. Namun, pasangan, anak-anak, dan teman-teman terdekat kita sering kali melihat sisi lain dari diri kita. Alangkah bahagianya

kita jika saat-saat yang paling memalukan yang kita alami biasanya hanya diketahui oleh segelintir orang saja!

Musa tidak seberuntung itu. Pemimpin yang berpendidikan dan berkemampuan tinggi ini mengalami sejumlah kegagalan yang sangat disesalkan, dan semua itu tercatat dalam Alkitab untuk sepanjang masa dibaca semua orang di dunia.

Musa mengalami sejumlah kegagalan yang sangat disesalkan, dan semua itu tercatat dalam Alkitab untuk sepanjang masa dibaca semua orang di dunia.

Sebagai dampaknya, mereka yang membaca kisah Musa dengan seksama akan melihatnya sebagai seorang pria yang kehilangan kesabaran dan akal sehatnya di saat-saat kritis. Tampaknya Musa telah berjuang keras seumur hidup untuk memerangi amarah nya—sebuah pergumulan yang dijalaninya

dengan jatuh-bangun. Namun, meski Musa memiliki kelemahan diri, Allah memakainya untuk:

- Membebaskan bangsanya dari belenggu perbudakan di Mesir.
- Memimpin orang Israel supaya memiliki identitas dan rasa kebangsaan.
- Menetapkan tatanan hukum dan struktur bagi suatu budaya yang baru terbentuk.
- Memimpin bangsa Israel menjadi sebuah komunitas yang teguh beribadah kepada Allah yang telah lama terlupakan.
- Memberi nasihat dan petunjuk untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi bangsanya.
- Memimpin dengan tujuan jelas dan efektif di tengah kritikan tajam yang dilontarkan oleh orang-orang yang dipimpinnya.

Bagaimanapun cara kita menilainya, Musa memang memiliki rekam jejak yang luar biasa. Namun, sementara itu, amarah menjadi kelemahan utama yang menggerogotinya. Hal itu membayang-bayangi langkahnya seumur hidup.

Kita Semua Rentan.

Saya percaya bahwa konsep tentang kelemahan diri inilah

yang jelas-jelas dimaksud oleh penulis kitab Ibrani di Perjanjian Baru ketika ia menyatakan:

Marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita (Ibr. 12:1).

“Dosa yang begitu merintanginya” adalah masalahnya. Petrus bergumul dengan sifat impulsifnya, Salomo dengan mata yang mudah tergoda, dan Abraham dengan niat untuk memperdaya.

Kelemahan apa yang dengan mudah menjerat kita, yang mengancam untuk menjegal kita di saat-saat kritis dalam hidup kita?

Masalah apa yang merintanginya kita? Kelemahan apa yang dengan mudah menjerat kita, yang mengancam untuk menjegal kita di saat-saat kritis dalam hidup kita?

Bagi Musa, jelas amarah yang menjadi kelemahan utamanya.

DAYA AMARAH

Pada masa kini, tampaknya kita lebih mudah tersulut amarah dan mengambil jalan kekerasan dibandingkan pada masa lalu. Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dan pasangan, pertikaian antar kelompok, tawuran di jalanan, dan penyerangan pribadi semakin berkembang ke tingkat yang sangat memprihatinkan. Laporan media mengindikasikan bahwa Amerika Serikat telah menjadi sebuah “masyarakat yang membara”—dan statistik tampaknya mendukung pendapat tersebut.

Namun, media yang melaporkan kekerasan tersebut, pada saat yang sama juga mempromosikannya. Beragam acara bincang-bincang berusaha memaksakan terjadinya konflik yang dibumbui kekerasan di layar kaca; berbagai film dan acara televisi menampilkan dengan glamor pertikaian-pertikaian yang diwarnai amarah; dan dunia olahraga tampaknya belum berhasil mengurangi kekerasan yang terjadi di atas lapangan, yang mencederai sejumlah atlet, tetapi yang justru digilai oleh para penggemar.

Pada Suatu Tempat di Masa Lalu.

Kita bukanlah budaya pertama yang disuguhi begitu banyak kemarahan dan kekerasan.

*Kita bukanlah
budaya pertama
yang disuguhi begitu
banyak kemarahan
dan kekerasan.*

Zaman Mesir Kuno pun mengalami tingkat kekerasan yang sama. Meski mereka dianggap sebagai masyarakat yang paling maju dan beradab pada masanya, tetaplah Mesir Kuno mencapai kemajuannya dengan melakukan eksploitasi yang kejam terhadap tenaga budak, dan sebagian besar di antara mereka adalah orang Israel. Bagaimana hal ini dapat terjadi?

Selama bertahun-tahun, populasi bangsa Ibrani berkembang pesat di Mesir dibawah pengaruh Yusuf, putra kesebelas dari Israel (Yakub). Namun, Keluaran 1:8 menyatakan bahwa “kemudian

bangkitlah seorang raja baru memerintah tanah Mesir, yang tidak mengenal Yusuf”—dan ia tidak merasa perlu untuk memelihara kaum sebangsa Yusuf. Firaun ini menekan dan memperbudak bangsa Ibrani.

Dari catatan dan lembaran hitam sejarah Amerika Serikat sendiri, kita mengerti betapa tragis dan menetapnya dampak yang dialami oleh peradaban yang pernah menjunjung perbudakan. *Roots*, sebuah miniseri televisi yang berpengaruh, menunjukkan akibat yang merendahkan nilai moral dan kemanusiaan dari praktek perbudakan di tanah Amerika pada awal sampai pertengahan abad ke-19.

Dari catatan dan lembaran hitam sejarah Amerika Serikat sendiri, kita mengerti betapa tragis dan menetapnya dampak yang dialami oleh suatu peradaban yang pernah menjunjung perbudakan.

Warta berita televisi pun berulang kali menggambarkan konsekuensi yang masih dialami dari tragedi tersebut dimana bangsa Amerika terus bergumul dengan ketegangan rasial yang berakar pada praktek kejam perbudakan di masa lalu.

Tak pelak lagi, beban yang sama dialami di Mesir, baik dalam sikap maupun tindakan:

- Sikap Mesir yang merendahkan para budak Ibrani, dan kemarahan yang muncul di antara orang Ibrani terhadap para mandor mereka.
- Kekerasan bangsa Mesir untuk mempertahankan kendali terhadap bangsa Israel yang mereka perbudak, dan pemberontakan yang muncul di antara para budak ketika beban pekerjaan dan penderitaan mereka terasa semakin berat.

Selama 400 tahun Israel menanggung tindakan brutal dan perlakuan tidak manusiawi ini. Kemarahan dan kekerasan yang timbul sebagai akibat dari perbudakan memang tragis, tetapi tidak bisa dihindarkan.

Ketika Amarah Bangkit. Menarik sekali, kata Ibrani untuk “amarah” berasal dari akar kata untuk “wajah” dan “lubang hidung”. Siapa

pun yang pernah menghadapi orang yang sedang marah pasti mengerti hal ini. Ketika amarah sedang membara, penampilan wajah kita berubah, sebuah perwujudan luar dari gunung berapi yang sedang bergolak di dalam jiwa. Amarah yang tidak ditangani dengan baik dapat merusak jiwa dan mempengaruhi karakter seseorang lebih daripada bentuk luapan emosi lainnya.

Namun, tidak semua amarah buruk. Dalam bentuknya yang sehat, disampaikan dengan tepat dan terkendali, amarah dapat memotivasi kita untuk bergerak menuju suatu perubahan yang memang diperlukan. Perhatikan amarah Yesus terhadap kemunafikan para pemimpin agama di generasi-Nya, dan amarah Paulus terhadap legalisme jemaat Galatia.

Ketika ditangani dengan baik, amarah menjadi seperti api pemurnian yang menempa besi untuk menjadikannya lebih kuat. Ketika tidak ditangani dengan baik, amarah bisa merusak seperti kobaran api liar yang pada musim tertentu menjalar dan membakar semak-semak di lembah California Selatan. Ketika tidak terkendali, amarah kita dapat menghancurkan

bukan saja kita, tetapi juga mereka yang kita kasihi.

Mari kembali kepada Musa. Apa yang ia perbuat terhadap amarahnya? Apakah amarah itu menempanya, atau justru merusaknya?

Ketika ditangani dengan baik, amarah menjadi seperti api pemurnian yang menempa besi untuk membuatnya menjadi lebih kuat.

Kapan murka Musa mencerminkan rasa takut, frustrasi, dan ketidak-sabaran yang dialaminya? Kapan murka itu menunjukkan kerinduannya yang mendalam terhadap minat dan perhatian Allah?

Untuk mengungkap peliknya kepribadian Musa, kita akan melihat sekilas dua peristiwa dalam kehidupannya. Pertama, kita akan memperhatikan kecenderungannya yang jelas terlihat untuk lekas marah. Lalu, kita akan mempertimbangkan pelajaran pahit yang diterimanya.

SAAT-SAAT MUSA MARAH

Musa adalah seorang yang terlahir menjadi pemimpin walaupun ia tidak selalu berpikir demikian (Kel. 3:11; 4:10). Ia dianugerahi berbagai karunia:

- Wajah yang tampan (Kel. 2:2; Kis. 7:20)
- Kepintaran (Kis. 7:22)
- Kesempatan yang tidak dimiliki orang lain (Kis. 7:22)
- Keterampilan berbicara (Kis. 7:22)
- Kemampuan memimpin (Kis. 7:22).

Sungguh suatu daftar yang mengagumkan. Namun, kepada siapa diberikan berlimpah, darinya juga dituntut lebih besar. Bahkan dalam situasi yang terbaik pun ungkapan tersebut berlaku—dan Musa tidak sedang berada dalam situasi yang terbaik. Dalam usahanya untuk mempergunakan kemampuan memimpin yang ia dapatkan dari Allah, pada saat itu juga ia berusaha untuk mengendalikan api kemarahan yang membara dalam jiwa yang disebabkan oleh penderitaan bangsanya. Walaupun Musa mengikuti petunjuk yang jelas dari Allah,

amarahnya terkadang akan meletup dan menguasai keadaan yang ada. Kita perlu melihat setiap episode dari amarahnya serta mencermatinya sebagaimana adanya.

Walaupun Musa mengikuti petunjuk yang jelas dari Allah, amarahnya terkadang akan meletup dan menguasai keadaan yang ada.

Amarah Musa terhadap Ketidakadilan (Kel. 2). Pada usia 40 tahun, Musa membuat sebuah pilihan yang penting: Ia bertekad untuk melepaskan hidup mewah yang telah dinikmatinya sedari kecil, dan menyamakan dirinya dengan budak-budak Ibrani yang sedarah dan sewarisan dengannya (Kis. 7:21; Ibr. 11:24). Keputusan ini saja sudah merupakan pilihan yang luar biasa, tetapi hal itu menjadi semakin dramatis ketika Anda melihat apa yang Musa lepaskan:

- **Kekayaan.** Ia tumbuh dalam kemegahan dan kesenangan di tengah istana Firaun dengan kesempatan untuk terus hidup dalam segala kenyamanan berlimpah materi.
- **Pendidikan.** Musa telah “dididik dalam segala hikmat orang Mesir” dan mungkin saja akan menerima segala keuntungan dengan menjadi orator terkemuka di seluruh negeri (Kis. 7:22).
- **Ketenaran.** Selama 20 tahun ia telah menjadi seorang pemimpin militer yang sukses. Josephus, seorang sejarawan Yahudi, menyebutkan bahwa Musa adalah seorang jenderal terampil yang secara mencengangkan memenangi perang melawan bangsa Ethiopia.

Tidaklah mengherankan jika Kisah Para Rasul 7:22 berkata bahwa ia menjadi “berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya.” Bayangkan segala pengakuan dan penghormatan yang diterimanya sebagai hasil dari semua prestasinya tersebut. Namun, ajaib sekali, Musa meninggalkan semua itu dan memilih menjadi seorang budak. Mengapa?

Penulis kitab Ibrani mengatakan bahwa ia membuat dua penilaian yang penting:

Karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa. Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah. Karena iman maka ia telah meninggalkan Mesir dengan tidak takut akan murka raja. Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan (Ibr. 11:25-27).

Yang menarik, sudut pandang Perjanjian Baru ini menggambarkan tanggapan Musa yang tepat terhadap kemarahan seseorang. Perikop ini memberitahu kita bahwa Musa tidak gentar menghadapi murka Firaun yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan yang telah membesarkan Musa di rumahnya sendiri.

Tinggal di istana Firaun bisa saja memberi Musa harta berlimpah dan status sosial yang tinggi, tetapi semuanya itu hanya sementara. Dengan pikiran yang dibukakan Allah, Musa melihat unsur terpenting

dalam pengambilan sebuah keputusan, yaitu perlunya melihat jauh melampaui apa yang dialami sekarang ini dan melihat hasil dari keputusan tersebut.

Tanpa merasa ciut oleh murka Firaun, Musa melihat jauh melampaui apa yang terjadi saat itu. Kita mungkin bisa beranggapan bahwa ia pasti merasakan adanya kemarahan yang wajar ketika ia memperhatikan perlakuan kejam terhadap bangsa Israel yang ada dalam perbudakan.

Yang dapat kita yakini adalah bahwa Allah memberi Musa hikmat untuk memandang bahwa pilihan untuk memperoleh kesenangan sementara sebagai cucu angkat Firaun (dalam bentuk kekayaan materi, pendidikan, ketenaran) tidaklah sebanding dengan kehormatan kekal yang diperolehnya sebagai hasil tindakannya untuk membela kaum sebangsanya yang menderita.

Di tengah-tengah kaum yang menjunjung tinggi kesuksesan materi, pilihan seperti itu akan membuatnya dicemooh, dihina, dan dianggap gila. Namun inilah sikap terbaik Musa. Ia telah membuat pilihan yang

tepat. Walaupun ia tidak bisa sepenuhnya memahami pilihannya pada saat itu, ia telah meninggalkan lingkungan mewah kerajaan Mesir untuk menderita bersama mereka yang membutuhkan pertolongannya.

Namun ironisnya, amarah wajar yang pasti dirasakan Musa akibat perlakuan tidak adil yang dialami saudara-saudaranya dalam perbudakan justru menjerumuskannya ke dalam masalah. Sebuah peristiwa yang mengubah kehidupan Musa selamanya terjadi ketika ia berusaha, dengan kekuatannya sendiri, menolong salah satu saudara Ibraninya yang sedang dipukuli seorang mandor Mesir.

Amarah wajar yang pasti dirasakan Musa akibat perlakuan tidak adil yang dialami saudara-saudaranya dalam perbudakan justru menjerumuskannya ke dalam masalah.

Emosi Musa memuncak hingga menguasai dirinya dan ia pun melakukan pembunuhan—mandor Mesir itu dibunuh dan disembunyikannya di dalam pasir.

Sayangnya, motivasi Musa tak seluruhnya murni. Alasan Musa dibalik tindakannya dalam peristiwa itu tak ditemukan di kitab Keluaran. Penjelasannya ditemukan dalam keterangan Stefanus di Kisah Para Rasul 7. Analisa Stefanus terhadap tindakan Musa memberi kita pemahaman tambahan, bahwa Musa membunuh mandor itu sebagai usahanya untuk menjadi pembebas bagi bangsanya yang diperbudak. Kisah Para Rasul 7:25 berkata:

Pada sangkanya saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka, tetapi mereka tidak mengerti.

Musa jelas tidak salah memandang perlakuan tidak adil yang diterima para budak tersebut. Namun, tanggapan Musa menunjukkan bahwa ia tak siap untuk tugas yang akan diembannya. Merrill Unger menulis, “Musa perlu persiapan ilahi, sebagaimana terlihat dari tindakannya membunuh seorang mandor Mesir dalam

amarahnya.” Ia tak bisa mencapai tujuan pembebasan bangsanya dengan memakai kekuatan dan kecerdasannya sendiri, dan inilah pelajaran penting yang harus diterimanya.

Melangkah sendiri dengan bertindak gegabah dalam kemarahan membuat Musa harus membayar mahal harganya. Ia menghabiskan masa hidup 40 tahun berikutnya sebagai seorang pelarian dan buronan di Midian—jauh dari kedudukan yang penuh kuasa dan otoritas yang pernah dipegangnya. Ada yang berkata bahwa “hidup baru dimulai pada usia 40 tahun”, tetapi Musa pasti merasa bahwa hidupnya telah berakhir.

Amarah Musa terhadap Pemberontakan Firaun yang Menentang Allah (Kel. 11:8). Empat puluh tahun yang panjang telah berlalu di bawah tiupan angin padang pasir. Musa telah belajar menjadi rendah hati di tengah belantara yang tandus itu. Sekarang ia akan diperhadapkan pada tantangan baru. Allah akan memimpinnya kembali ke istana Firaun.

Kebenarannya akan tersingkap di belantara tersebut. Allah mengejutkan Musa dengan